

BEKSAN MENAK GANGGAMINA TALIRASA



Oleh

Sri Wahyuni Musbandari

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

BEKSAN MENAK GANGGAMINA TALIRASA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	032/7595/PT/96
KLAS	793.3/Mus/b.
TTT	24 DEC 1996



Oleh
Sri Wahyuni Musbandari

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

BEKSAN MENAK GANGGAMINA TALIRASA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
TERIMA	

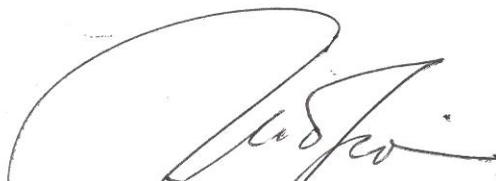


Oleh
Sri Wahyuni Musbandari
No. Mhs. 860 0034 031

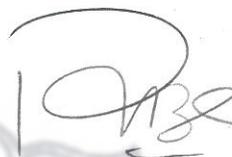
Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D-3 Penyaji Tari

1990

Laporan Akhir ini telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 1990.



Mardjiyo, S.S.T.
Ketua



R.B. Soedarsono.
Pembimbing I/Anggota



Sunaryadi, S.S.T.
Anggota

Mengetahui:

Pjs. Dekan Fakultas Non
Gelar Kesenian



RB. Soedarsono
NIP. 130 442 733

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
1. Pemilihan Tema Tari	3
2. Pemilihan Repertoar Tari	4
B. Tujuan Penyajian	5
C. Tinjauan Pustaka	6
II. PROSES PENYAJIAN	7
A. G e r a k	
B. Iringan	8
C. Tata Rias dan Busana	
III. BENTUK PENYAJIAN	15
A. Jenis Penyajian	
B. Urutan Garap	
C. Tata Pentas	16
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	18
A. Catatan Tari	
B. Catatan Gending	23
V. KESIMPULAN	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN FOTO FOTO	30

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian tugas akhir pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu terutama pada:

1. R.W. Sasmintamardawa, selaku penggubah tari Menak Gandingan Talirasa, sekaligus sebagai nara sumber.
2. Bapak RB. Soedarsono, selaku pembimbing utama dalam penyajian ini
3. Bapak Y. Surojo, selaku pembimbing.
4. Semua pihak yang telah terlibat dan telah membantu terselesaikannya penyajian ini yang tak dapat disebutkan satu-persatu.

Dalam penulisan ini disadari masih banyak adanya kekurangan-kekurangan, mengingat bekal dan kemampuan, serta kurangnya pengalaman. Untuk itu adanya kritik dan saran sangat diharapkan demi sempurnanya penulisan-penulisan selanjutnya. Semoga karya tulis ini dapat berguna serta bermanfaat bagi pengembangan seni, khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta.

P e n u l i s

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai kebudayaan bernilai tinggi. Kenyataan ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa bangunan-bangunan megah maupun hasil karya seni lainnya diantaranya seni ukir, seni patung dan lain sebagainya. Peninggalan yang berupa bangunan yang masih dapat dilihat diantaranya, Candi Borobudur, Prambanan, Kalasan dan masih banyak yang lainnya, di mana kesemuanya mengandung nilai-nilai pendidikan dan filsafat.

Sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, haruslah berusaha untuk melestarikan hasil-hasil peninggalan kebudayaan tersebut agar tetap terjaga kelestariannya.

Seni tari sebagai salah satu cabang seni, mengandung nilai-nilai pendidikan dan keindahan. Tari yang di dalam penuangannya menggunakan media gerak, dan merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang dituangkan ke dalam gerak-gerak ritmis yang indah.¹ Dalam perkembangannya memerlukan penanganan dan pengawasan khusus, agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang dapat mengakibatkan kerusakan kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan daerah.

¹. Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 4.

Seni yang berbentuk tari tradisional yang lahir dari Istana Yogyakarta, mempunyai corak khusus yang disebut tari klasik gaya Yogyakarta.

Tari Golek Menak merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta dan merupakan bentuk tarian termuda yang dicoba disempurnakan pada tanggal 17 Maret 1989. Tari Golek Menak tercipta bermula dari ide Sri Sultan Hamengkubuwana IX setelah melihat pertunjukan wayang Golek Menak pada tahun 1941.

Berdasarkan ide tersebut maka Sri Sultan Hamengkubuwana IX mengundang pakar-pakar tari klasik gaya Yogyakarta untuk ikut serta di dalam mewujudkan ide tersebut. Kemudian mengundang para penari yang mampu untuk menanggapi apa yang dimaksudkan. Proses penciptaan tari Menak memakan waktu selama dua tahun, yang kemudian menghasilkan dua buah bentuk beksan Menak yaitu perangnya Dewi Sudarawerti melawan Dewi Sirtupelaeli serta perang antara Prabu Dirgamaruta melawan Raden Maktal. Tarian ini pernah mengalami pementasan pertama untuk memperingati hari ulang tahun Sri Sultan Hamengkubuwana IX pada tahun 1943.

Untuk tata rias dan busana masih bersifat sangat sederhana dikarenakan masih menggunakan tata rias dan busana dalam bentuk gladi resik. Dari hasil ciptaannya pada saat itu baru mencakup tiga karakter saja yaitu tipe tari putra gagah, tipe tari putra halus, dan tipe tari putri. Hal ini yang menghambat tari Golek Menak tidak dapat ditampilkan dalam bentuk drama tari lengkap.

Pada akhir tahun 1987 Sri Sultan Hamengkubuwana IX kembali mengundang pakar-pakar yang ada di Yogyakarta un-

tuk diajak menyempurnakan gerak-gerak tari Golek, yang hasilnya di pentaskan pada bulan Mei 1989 di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Namun sayang pada saat itu Sri Sultan Hamengkubuwana IX sudah mangkat.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, berkaitan dengan tugas akhir yang harus ditempuh dalam mencapai tingkat D-3, maka penulis berkeinginan untuk menyajikan kembali sebuah beksan yang di latar belakang dari cerita Menak yaitu beksan Ganggamina Talirasa. Beksan Ganggamina Talirasa adalah gubahan dari R.W. Sasmintamardawa pada tahun 1972.

R.W. Sasmintamardawa adalah seorang pakar di bidang seni tari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta, terbukti dengan beberapa hasil karya-karyanya diantaranya, beksan Sri-kandi Suradewati, Sri-kandi Bisma, Jaka Tarub Nawangwulan dan masih banyak karya-karya lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

1. Pemilihan Tema Tari.

Manusia hidup di dunia banyak mengalami rintangan-rintangan dan tantangan hidup. Tanpa adanya pengorbanan dan perjuangan di dalam hidupnya manusia tidak akan menemui suatu kebahagiaan. Pengorbanan dan perjuangan untuk menjaga keamanan negara merupakan sikap dan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang prajurit. Dalam melaksanakan tugasnya harus berani, disiplin dan bertanggung jawab sebagai seorang satria.

Keprajuritan adalah isi tema pokok yang akan ditampilkan dari judul tari Ganggamina Talirasa yang akan penulis sajikan nanti, cerita ini diambil dari sebuah kisah hilangnya

pedang Kangkam Pamor Kencana atau Ganggamina-Ganggapati Takon Bapa. Adapun cerita berawal dari Ganggamina dan Ganggapati mencari ayah kandungnya. Setelah berkelana akhirnya Ganggamina dan Ganggapati dapat bertemu dengan ayahnya yang ternyata seorang raja yang bernama Prabu Iman Suwangsa dari Koparman. Prabu Iman Suwangsa masih meragukan bahwa Ganggamina dan Ganggapati adalah putranya, untuk itulah Prabu Iman Suwangsa mengajukan syarat pada Ganggamina dan Ganggapati, apabila mereka dapat mengembalikan pedang Kangkam Pamor Kencana yang hilang dicuri seorang ratu yang bernama Talirasa dan patihnya Rasatali, maka mereka akan diakui sebagai anaknya. Syarat tersebut kemudian disanggupi oleh Ganggamina dan Ganggapati, kemudian mereka segera berangkat mencari pedang tersebut.

Dalam usaha meminta kembali pedang Kangkam Pamor Kencana, terjadi suatu perselisihan antara Ganggamina melawan Talirasa dan Ganggapati melawan Rasatali. Keduanya tidak berhasil merebut kembali pedang tersebut dengan jalan pertengkaran, akhirnya ditempuhlah jalan lain yaitu dengan cara merayu Talirasa dan Rasatali sehingga Ganggamina dan Ganggapati berhasil membawa pulang pedang Kangkam Pamor Kencana, berikut kedua putri yang mengambilnya.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Di dalam penyajian beksan Menak Ganggamina Talirasa, menggunakan ragam tari Golek Menak gaya Yogyakarta, yang dalam penyajiannya masih menggunakan pola tradisi yang disebut dengan Joged Mataram yang terdiri dari empat unsur yaitu greged, sungguh, sawiji, ora mingkuh dan menggunakan pola

lantai yang berorientasi pada bentuk pendapa.²

Beksan Ganggamina Talirasa digubah oleh R.W. Sasmin-tamardawa pada tahun 1972. Beksan tersebut mengalami pemem-tasan hanya beberapa kali dan kurang dikenal masyarakat luas dikarenakan keberadaannya yang masih baru, juga banyaknya bentuk-bentuk tarian lepas sehingga tersisih dalam kehadir-annya.

B. TUJUAN

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang di dalamnya terkandung nilai seni, salah satunya adalah seni ta-ri yang perlu dijaga kelestariannya, agar tidak hilang dite-lan oleh arus perkembangan jaman.

Sebagai salah seorang mahasiswa Fakultas Non Gelar Ke-senian Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis ingin ikut serta berperan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Indonesia khususnya di bidang seni tari yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha tersebut akan diwujudkan dengan ja-lan menyajikan kembali sebuah bentuk beksan Menak berjudul Ganggamina Talirasa. Di samping tujuan di atas juga dimaksud-kan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan penulis da-lam menyajikan sebuah bentuk tarian secara optimal. Lebih ja-huh diharapkan agar mampu terjun dalam masyarakat secara pro-fesional dan penuh tanggung jawab serta sadar untuk terus me-lestarikan dan mencintai kebudayaan Nasional Indonesia.

². Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), hal. 12.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam usaha menunjang kelengkapannya, maka buku-buku ini dipakai sebagai tinjauan pustaka. Yaitu:

1. Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta Yayasan Siswa Among Beksas 1981. Dalam halaman 58-76 terdapat sejarah serta bentuk-bentuk ragam Menak.
2. Soedarsono,, et. al. Sultan Hamengkubuwana IX Pengembang Dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta. Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989. Buku ini berisikan tentang sejarah mengenai peran Sultan dalam bidang kesenian khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Di samping itu juga memuat usaha tentang penyempurnaan tari Golek Menak yang dilengkapi dengan foto-foto, bentuk rias dan busana.

